

UNSUR KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA “MALIN KUNDANG”

Hasyimsyah Nasution, Salahuddin Harahap, Elpi Sukriah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

basyimsyahnasution@uinsu.ac.id, salahuddinbarahap@uinsu.ac.id, elpisukriah1@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman baik itu suku, bangsa, ras, budaya, etnis dan agama. Tetapi pada masa sekarang banyak orang yang melupakan bahkan sampai menghilangkan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang seharusnya itu dapat dijadikan sebagai kearifan lokal kemudian di kembangkan sesuai dengan kemajuan zaman yang sejalan dengan ajaran moral Agama. Legenda Malin Kundang adalah sebuah kearifan lokal yang mengandung sebuah pembelajaran, yang di dalamnya terdapat ajaran agama yaitu penting nya berbakti kepada orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah membangkitkan serta mengembangkan kearifan lokal yang ada di kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang agar masyarakat khususnya anak-anak tetap mengingat legenda Malin Kundang guna untuk dijadikan sebagai penasihat agar berbakti kepada orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi lapangan dengan pendekatan Teologi Islam. Dan mengumpulkan hasil dari wawancara masyarakat kelurahan Air Manis untuk dijadikan sebagai bukti bahan penelitian. Hasil temuan yang didapatkan pada penelitian ini dengan adanya kearifan lokal legenda batu Malin Kundang yang berada di kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang menjadikan tempat tersebut sebagai salah satu wisata yang populer dan ramai dikunjungi sampai saat ini.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, Legenda Malin Kundang, Masyarakat Minangkabau*

Abstract

Indonesia is a country that has diversity in terms of ethnicity, nation, race, culture, ethnicity and religion. But nowadays many people forget and even eliminate the culture that has existed since the time of the ancestors which should be used as local wisdom and then developed in accordance with the progress of the times which is in line with the moral teachings of Religion. The legend of Malin Kundang is a local wisdom that contains a lesson, in which there are religious teachings, namely the importance of being devoted to parents. The purpose of this study is to generate and develop local wisdom in the Air Manis sub-district, Padang Selatan district, Padang city so that the community, especially children, still remember the legend of Malin Kundang in order to serve as an advisor to be devoted to parents. The method used in this research is a field study method with a Islamic theology approach. And collect the results of interviews with the Air Manis village community to be used as evidence for research materials. The findings obtained in this study with the local wisdom of the Malin Kundang stone legend located in the Air Manis sub-district, Padang Selatan district, Padang city, made this place one of the most popular and crowded tours to date.

Keywords : *Local Wisdom, Legend of Malin Kundang, Minangkabau*

Pendahuluan

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *local* artinya setempat *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Maka dapat dikatakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat

bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya (Patta, 2016: 4). Kearifan lokal merupakan sebuah kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat yang dapat dijadikan untuk mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Kearifan lokal juga bisa terbentuk dari interaksi manusia dengan alam lingkungannya. Dari berbagai wilayah di Indonesia masing-masing mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan yang dimiliki dan mempunyai potensi untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Waid, 2017:11). Secara umum kearifan lokal merupakan sebuah tradisi secara turun temurun yang melalui cerita dari mulut kemulut oleh masyarakat setempat dalam kearifan lokal terdapat kisah rakyat, pribahasa, lagu dan pertunjukan rakyat. Legenda Malin Kundang merupakan sebuah kearifan lokal yang tergolong dalam cerita rakyat. Kearifan lokal yang berbentuk cerita rakyat tidak hanya memfleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang. Hal itu dikarenakan adanya cerita dari suatu generasi yang diwariskan oleh masyarakat sebelumnya dengan memahami dan menceritakan kembali cerita yang dahulu maka adanya kecintaan pada kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut (Nur Saidah, 2018:5).

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu suku dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang masih mempercayai beragam legenda. Dari beberapa legenda yang terdapat di Minangkabau adalah legenda Malin Kundang. Legenda Malin Kundang merupakan sebuah cerita rakyat yang masih di percayai masyarakat Minangkabau hingga saat ini bahkan bukan hanya Minangkabau namun sampai ke mancanegara. Legenda Malin Kundang ini merupakan sebuah tradisi yang disampaikan dari lisan kelisan dan di percayai oleh masyarakat kelurahan pantai Air manis (Edwar, 2002:76). Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai kearifan lokal salah satunya tentu legenda Malin kundang tersebut. Dalam legenda Malin Kundang ini merupakan produk budaya yang berbentuk bendawi yang dapat digunakan sebagai rujukan bermasyarakat dan berkomunikasi serta dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Melalui kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Minangkabau diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Lebihnya lagi masyarakat Minangkabau dapat mewariskan nilai moral yang ada di legenda Malin Kundang serta mewujudkan aspek positif dari arus globalisasi saat ini (Iswadi, 2018:7).

Dari berbagai cerita rakyat yang terdapat di suku Minangkabau yang menggambarkan kearifan lokal sebagai media penyampaian pesan kebaikan. Legenda Malin Kundang merupakan sebuah kearifan lokal yang terdapat di suku Minangkabau dan menjadi sebuah daya tarik wisata di Kelurahan Pantai Air Manis. Pantai ini sangat populer baik dikalangan masyarakat dalam dan luar Kota Padang. Sehingga tak lengkap rasanya jika berkunjung ke Padang tidak singgah ke pantai tersebut. Dalam penamaan objek wisata pantai air manis sendiri berasal dari daerah Aie Manih (Vina, 2016:48). Legenda Malin kundang merupakan sebuah cerita rakyat yang terdapat di suku Minangkabau tepatnya berasal dari Padang Sumatera Barat yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Malin Kundang dan ibunya bernama mande Rubayah. Malin Kundang pada masa mudanya pergi merantau ke kota dan ia meninggalkan ibunya karna faktor ekonomi dan setelah lama merantau dia pun pulang kampung dengan istrinya lalu ibu Malin Kundang pun pergi menjemputnya ke pelabuhan karena keadaan si ibu yang kumuh maka Malin kundang pun malu mengakui ibunya disitulah Malin kundang dikutuk menjadi batu (Yustitia, 2008:30).

Legenda Malin kundang ini lalu dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga saat ini telah menjadi sebuah kearifan lokal di Minangkabau yang memiliki potensi sebagai objek wisata sejarah. Dari legenda ini para pengunjung dapat mengambil iktibar untuk menghindari perilaku Malin Kundang yang durhaka terhadap ibunya. Mengenai hal berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi setiap anak. Hal ini tentu telah diatur baik dalam norma agama maupun dalam etika kemasyarakatan (Lia, 2016:8). Setiap agama pasti memiliki keharusan akan berbakti serta memuliakan kedua orangtua. Di dalam Islam sendiri berbakti kepada kedua orang tua sangat diwajibkan sehingga kita harus menjaga sikap dan perilaku terhadap orang tua, karena jangankan

membentaknya mengatakan “ah” saja tidak diperbolehkan begitulah Islam mengajarkan kita betapa pentingnya menghormati dan memuliakan orang tua. Hal ini telah ditegaskan dalam Alquran surah Al-Isra’ Ayat 23:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Terdapat juga dalam ayat lain yaitu Surah Luqman Ayat 14:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu”.

Begitu mulianya berbakti kepada orang tua sehingga ridha Allah tergantung kepada ridha orang tua murka Allah tergantung kepada murka orang tua. Hal ini dijelaskan Rasulullah SAW

Dari Abdullah bin Umar r.a. berkata, Rasulullah bersabda: “Ridho Allah tergantung”ng kepada ridho orang tua dan murka Allah tergantung kepada murka orang tua. (HR. al-Tirmidzi).

Dengan adanya penegasan melalui al-quran dan hadis mengenai kemuliaan berbakti kepada kedua orang tua maka terdapat penguatan bahwa sebaik apapun agama seseorang apabila tidak berbakti kepada orang tua maka hal ini sia-sia. Namun dalam Islam diwajibkan selama hal itu tidak menentang ataupun mengarah kepada kemusyrikan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode memiliki peranan penting karena merupakan salah satu upaya ilmiah agar dapat memahami dan mengolah obyek dari satu sasaran dan dari suatu penelitian ilmiah agar terarah pada pokok pembahasan. Untuk itu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang di golongkan kepada penelitian lapangan. Penelitian yang diamati oleh peneliti yang laporannya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi langsung yang diamati oleh peneliti terhadap sebuah fenomena (Septiawan, 2010:45). Penulis memilih penelitian lapangan melalui pendekatan Teologi Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat.

Sejarah dan Eksistensi Legenda Malin Kundang di Minangkabau

Malin Kundang merupakan salah satu cerita rakyat dari banyaknya cerita rakyat yang mengisahkan seorang anak durhaka kepada ibunya, kisah ini berasal dari kota Padang Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Legenda Malin Kundang sudah populer di Nusantara bahkan sudah mendunia. Diketahui pada tahun 2019 legenda Malin Kundang dijadikan sebuah tema dalam rangka memeriahkan malam kebudayaan Indonesia di kota Nanning, daerah otonomi Guangxi China. Dikarenakan pada malam Kebudayaan Indonesia tersebut bertepatan dengan “Historical Of Sumatra”. Dikisahkan Malin Kundang merupakan sebuah cerita rakyat yang mengisahkan tentang seorang anak yang durhaka terhadap ibunya hingga dikutuk menjadi sebuah batu yang menyerupai seorang yang sedang bersujud hal tersebut dipercayai oleh masyarakat sebagai kutukan dikarenakan kedurhakaannya. Legenda tentang kedurhakaan anak terhadap ibunya sudah tidak asing di dengar. Banyak legenda yang menyerupai legenda Malin Kundang yang menceritakan seorang anak yang

durhaka terhadap ibunya di Nusantara, seperti Batu Manangis, Sampuraga (Wahyuni, 2007:22). Legenda Malin Kundang menjadi tempat wisata yang sudah banyak dikunjungi para wisatawan. Adapun peninggalan legenda Malin Kundang yang berbentuk bendawi yaitu batu Malin Kundang yang berada di tepi pantai Air Manis kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang. Hingga saat ini masih menjadi salah satu tempat wisata terpopuler wisatawan yang berkunjung ke kota Padang Sumatera Barat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata eksistensi adalah hal berada, Arti lainnya keberadaan. Dalam penelitian ini pada eksistensi Malin Kundang di kecamatan Padang Selatan kota Padang sangat di akui keberadaannya karena peristiwa ini terdapat unsur kearifan lokal dan ajaran Islam yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan serta pola pikir masyarakat terutama untuk pembentukan karakter anak-anak yang wajib patuh terhadap orang tua terutama ibu. Tidak hanya itu, keberadaan legenda Malin Kundang bisa dilihat dari batu Malin Kundang serta kepingan-kepingan kapal yang berada di tepi pantai Air Manis yang sampai saat ini sudah dijadikan tempat wisata. Legenda Malin Kundang adalah sebuah sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun lalu diceritakan karena zaman dahulu belum ada yang bisa baca tulis sehingga tradisi lisan digunakan masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Didalam Islam boleh saja bercerita asalkan jangan bercerita kebohongan hanya untuk menyenangkan hati seseorang. Legenda Malin Kundang sudah sering diceritakan oleh masyarakat karena di dalam legenda Malin Kundang terdapat hikmah dan nasehat baik yang mempengaruhi dalam karakter anak, karena watak Malin Kundang yang sombong, angkuh dan durhaka terhadap orang tua yang dikutuk menjadi batu membentuk karakter anak agar tidak durhaka terhadap orang tua.

Dengan adanya keberadaan batu Malin Kundang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung untuk berkunjung ke pantai Air Manis karena sebagian pengunjung penasaran dan ingin melihat batu Malin Kundang yang selama ini mereka dengar hanya di dongeng saja. Legenda Malin Kundang banyak memberikan manfaat terkhususnya masyarakat kelurahan Air Manis yang sudah menetap di kelurahan Air Manis. Perekonomian masyarakat kelurahan Air Manis meningkat karena keberadaan batu Malin Kundang di pantai Air Manis membuat pengunjung semakin ramai. Pedagang yang berjualan di pantai Air Manis 70% yang tinggal di kelurahan Air Manis. Daya tarik pengunjung yang berkunjung ke pantai Air Manis untuk melihat kepada anak-anak yang mereka bawa agar bisa melihat keberadaan batu Malin Kundang dan tidak meniru watak Malin Kundang yang telah durhaka kepada ibunya.

Historisasi Legenda Malin Kundang

Menurut KBBI pengertian kata historis adalah merupakan suatu hal yang berkenaan dengan sejarah bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau. Untuk itu sejarah berlaku untuk kisah perjalanan hidup yang sudah lampau agar bisa dijadikan pembelajaran. Diketahui ada tiga unsur penting dalam sejarah, yaitu: manusia, ruang dan waktu (Dwi, 2017:6).

1. Unsur manusia

Unsur manusia merupakan pelaku dari sejarah yang melakukan peristiwa sejarah tersebut. Diketahui unsur manusia dari legenda Malin Kundang terdiri dari beberapa tokoh yakni: Tokoh utama dari legenda Malin Kundang di perankan oleh Malin Kundang yang berperan sebagai seorang anak yang durhaka terhadap ibunya. Adapun tokoh kedua diperankan Rubayyah sebagai mandeh Malin Kundang, tokoh ketiga adalah diperankan oleh putri saudagar dan ayahnya dan tokoh lainnya yang berperan sebagai penjual ikan, seorang penghibur ibu Malin kundang, satu warga di tepi pantai serta warga-warga dari kelurahan Air Manis.

2. Unsur Waktu

Unsur waktu adalah saat terjadinya peristiwa, diketahui latar waktu yang diceritakan dalam legenda Malin Kundang, adalah pagi, siang, sore, senja, malam, sepuluh tahun kemudian dan bertahun tahun. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan berikut

*“ayoklah nak, hari sudah mulai senja. Ayo kita pulang besok kita kesini lagi”.
Sepuluh tahun kemudian
“ketika matahari tepat dikepala, kita akan berlayar.”*

Begitulah Malin pergi bertahun tahun tanpa kabar berita. Diketahui tuturan diatas bermaksudkan dengan matahari tepat diatas kepala menunjukkan waktu siang hari, hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu belum ada jam yang digunakan sebagai penunjuk waktu. Jadi matahari digunakan sebagai penunjuk waktu.

3. Unsur Ruang

Ruang merupakan tempat terjadinya sebuah peristiwa yang terdapat dalam cerita. Diketahui ruang yang terdapat dalam legenda Malin Kundang yaitu: pasar ikan, pantai, dipekarangan rumah Malin, didalam rumah, di hutan, di dalam kamar Malin dan istrinya, di kapal dan di pesta pernikahan serta pantai air manis tempat di kutuk nya Malin sebagai batu (Johan, 2014:7).

Alkisah terdapat sebuah cerita disebuah perkampungan nelayan yang diberi nama pantai Air Manis di kelurahan Aie Manih kecamatan Padang Selatan kota Padang Sumatera Barat. Hiduplah seorang janda yang bernama mande Rubayyah yang tinggal bersama anak laki-laki semata wayangnya yang bernama Malin Kundang. Diceritakan bahwa mandeh Rubayyah sangat menyayangi dan mencintai anak semata wayangnya yaitu Malin Kundang. Mande Rubayyah dan Malin Kundang mempunyai keadaan ekonomi dengan menengah kebawah mereka hidup dengan seadanya dengan bekerja sebagai penjual kue demi memenuhi kebutuhan sehari hari mandeh Rubayyah dan anak Tunggalnya tersebut. Seiring berjalannya waktu Malin Kundang tumbuh menjadi anak yang rajin dan penurut. Pada suatu hari Malin Kundang meminta izin kepada ibunya untuk pergi merantau ke kota dengan tujuan mengubah nasib, karena pada saat itu banyak kapal besar yang merapat di pantai Air Manis. Pada awalnya Ibu Malin Kundang tidak menyetujui keinginan Malin Kundang untuk pergi merantau mandeh Rubayyah menginginkan Malin Kundang untuk menetap di desa dan tinggal bersamanya. Namun dikarenakan tekad kuat yang dimiliki oleh Malin Kundang dapat meluluhkan hati mandeh Rubayyah yang akhirnya mengizinkan Malin untuk pergi merantau ke kota yang kemudian dibekali nasi yang dibungkus 7 bungkus nasi yang berbungkus daun pisang untuk bekal Malin Kundang diperjalanan maka pergilah Malin Kundang merantau ke kota meninggalkan ibunya sendirian. Waktupun semakin berlalu hari berganti hari, bulan berganti bulan tahun berganti tahun kepergian Malin membuat mandeh Rubayyah kesepian sehingga setiap pagi dan sore mande Rubayyah memandang ke laut disetiap solatnya ia selalu mendoakan agar anaknya selamat dan cepat kembali. Setiap ada kapal yang datang merapat ia selalu menanyakan kabar tentang Malin Kundang menanyakan kepada para nelayan tentang kabar Malin Kundang namun setiap ia bertanya pada awak kapal atau nahkoda tidak pernah mendapat jawaban dan tidak pernah menitipkan surat ataupun barang-barang lainnya bertahun tahun kejadian yang sama terulang mandeh Rubayyah tidak pernah bosan menanyakan kabar Malin Kundang kepada para nahkoda hingga tubuhnya yang semakin tua dan jalannya yang kian hari semakin membungkuk hingga pada suatu hari mande Rubayyah mendapatkan kabar bahwa Malin kundang telah menikah.

“Mandeh, taukah kau kini Malin Kundang telah menikah dengan gadis yang cantik merupakan seorang putri bangsawan yang sangat kaya raya” ucap Nahkoda. Mendengar hal tersebut mandeh Rubayyah merintih pilu setiap malam merindukan Malin Kundang serta bertanya-tanya kapan Malin Kundang akan pulang.

Pada suatu hari terdengar kabar adanya kapal yang mendarat di tepi pantai Aie Manih masyarakat mengira kapal tersebut milik seorang sultan atau seorang pangeran mereka menyambutnya dengan gembira begitu juga dengan mandeh Rubayyah. Ketika kapal itu merapat terlihat ada sepasang suami istri yang berdiri di anjungan dengan berpakaian yang sangat mewah hingga berkilau karna terkena sinar matahari. Melihat sepasang pemuda tersebut mandeh Rubayyah ikut berdesak desakan mendekati kapal jantungnya berdebar sangat kencang saat melihat lelaki yang keluar dari kapal tersebut adalah seorang pemuda yang setiap hari ditunggu kabarnya, ia adalah Malin Kundang, melihat Malin Kundang mandeh Rubayyah langsung memeluk dengan erat seakan takut kehilangan lagi

“Malin anakku apakah kau benar anak ku? Sambil menahan isak tangis Karena gembira mengapa begitu lama kau tidak memberi kabar nak” ucap mandeh Rubayyah.

Karena terkejut serta malu kepada istrinya Malin Kundang langsung mendorong ibunya hingga terguling kepasir *“ perempuan gila!Kamu bukan ibuku”* melihat perlakuan tersebut mandeh Rubayyah terkejut dan tidak percaya terhadap perlakuan anaknya Malin Kundang malu mengakui mandeh Rubayyah yang berpakaian compang camping di depan istrinya hingga perempuan tuanya terkapar dipasir menangis karena sakit hati sementara Malin Kundang masuk kedalam kapal dan perlahan kapal tersebut semakin menjauh karena kejadian tersebut mandeh Rubayyah merasa sedih dan sakit hati lalu mengangkat kedua tangannya ke langit kemudian ia berdoa dengan hati yang sangat pilu

“ ya Tuhan jika bukan dia anak ku maka aku memamaafkan perbuatannya namun jikalau benar dia adalah anak ku yang bernama Malin Kundang aku memohonkan keadilan mu, ya Tuhan”

Ucap mandeh Rubayyah sambil menangis tak lama kemudian cuaca yang awalnya cerah seketika berubah menjadi gelap dan hujan pun tiba-tiba turun dengan amat lebat di sertai badai besar hingga menghantam kapal yang dinaiki Malin Kundang lalu sembaran petir yang menggelegar saat itu menghancurkan kapal yang kemudian terbawa ombak hingga ke pantai. Keesokan harinya terlihat ditepi pantai kepingan kapal yang berubah menjadi batu tak jauh dari tempat itu terlihat adanya sebongka batu yang menyerupai tubuh manusia konon hal tersebut merupakan tubuh Malin Kundang seorang anak durhaka yang terkena kutukan ibunya yang menjadi sebuah batu hingga masyarakat setempat memberi nama tempat itu pantai Malin Kundang (Putri, 2017: 42).

Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Legenda Malin Kundang

Legenda Malin Kundang adalah sebuah cerita rakyat yang sangat populer dan dikenal banyak orang bahkan sudah mendunia. Legenda Malin Kundang berasal dari Sumatra Barat yang sampai saat sekarang ini masih dipercayai keberadaannya dengan bukti adanya peninggalan batu Malin Kundang yang terletak di kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang. Asal usul adanya batu Malin Kundang yang terletak di tepi pantai Air Manis kecamatan Padang Selatan kota Padang karena dahulu ada seorang pemuda Minangkabau dan ibunya yang bernama mande Rubayyah. Lalu pemuda yang bernama Malin Kundang pergi merantau untuk mengubah nasib karena mempunyai ekonomi yang sulit. Marantau adalah tradisi orang Minangkabau sehingga ada pepatah minang untuk orang yang pergi merantau

“ ka rantau madang di hulu, babuah ba bungo balun, marantau bujang dahulu, dirumah paguno balun”.

Yang artinya: Si anak bujang yang dianggap belum berguna disuruh merantau, mencari ilmu, harta dan pangkat. Kelak kalau sudah di dapat barulah berguna.

Mandeh Rubayyah pun merelakan anaknya pergi merantau berharap anaknya Malin Kundang menjadi orang yang sukses. Tetapi setelah Malin Kundang pulang, Malin Kundang yang dulunya baik, sopan santun, ramah, penyayang dan rendah hati berubah menjadi sombong karena harta dan pangkat yang sudah di dapat waktu merantau. Dengan perlakuan Malin Kundang yang sombong dan angkuh yang tidak mau mengakui ibunya sebagai ibu kandungnya, mandeh Rubayyah pun murka dan mengutuknya menjadi batu. Sampai saat sekarang ini masyarakat mempercayai bahwa batu Malin Kundang yang berada di kelurahan pantai Air Manis disebabkan karena Malin Kundang yang durhaka terhadap ibunya lalu dikutuk menjadi batu. Bukan hanya masyarakat kelurahan Air Manis saja yang mempercayainya tetapi masyarakat luar juga yang berkunjung ke pantai Air Manis mempercayai bahwa batu Malin Kundang adalah sebuah bentuk jelmaan dari legenda Malin Kundang yang durhaka terhadap ibunya. Dan legenda ini dianggap sebuah legenda nasehat agar tidak durhaka terhadap orang tua khususnya anak-anak.

Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Terhadap Legenda Malin Kundang

Minangkabau adalah satu suku dari sekian banyak nya suku di Indonesia. Suku Minangkabau berasal dari Padang Sumatra Barat. Masyarakat Minangkabau sangat terkenal karena mempunyai budaya dan tradisi yang unik. Ragam yang berbasis kearifan lokal di minangkabau yang ditemui masih banyak salah satunya adalah legenda Malin Kundang. Legenda Malin Kundang adalah kearifan lokal yang berbentuk sastra lisan yang memiliki berupa pengajaran tentang nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai pedoman hidup.

Legenda Malin Kundang sebagai salah satu kearifan lokal Masyarakat Minangkabau menjadi sebuah nilai luhur yang hingga saat ini terjaga nilai budayanya. Legenda Malin Kundang memberikan acuan terhadap perilaku masyarakat untuk lebih baik. Terlebih didalam legenda Malin Kundang terdapat pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk terwujudnya perilaku yang akhlak baik.

Penutup

Sejarah legenda Malin Kundang di kelurahan Air Manis kecamatan Padang Selatankota Padang diketahui bahwa dahulu kala ada seorang laki-laki yang bernama Malin Kundang, ia hidup bersama ibunya bernama mandeh Rubayyah bisa dikatakan mereka hidup dengan ekonomi yang sangat mengharukan. Singkat cerita Malin Kundang pun pamit kepada mande Rubayyah untuk pergi merantau dengan tujuan ingin merubah nasib agar bisa membahagiakan mande Rubayyah. Tetapi setelah Malin Kundang pergi, Malin Kundang pun malu mengakui ibunya karna dia sudah kaya raya. Dengan sikap Malin Kundang yang sombong dan angkuh mandeh Rubayyah mengutuk Malin Kundang menjadi batu. dengan adanya bentuk peninggalan kepingan-kepingan batu yang berbentuk seperti orang sujud. Batu ini di percayai sebagai bentuk wujud dari Malin Kundang yang telah durhaka terhadap ibunya lalu di kutuk menjadi batu. Hingga saat ini banyak masyarakat dan pengunjung mempercayai bahwa batu Malin Kundang yang berada di tepi pantai Air Manis disebabkan karna kedurhakaannya terhadap ibunya.

Hubungan nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam dalam legenda Malin Kundang sangat berkaitan antara lain, seperti:

a. Nilai sopan santun

Sopan santun merupakan sebuah tradisi dalam etika bersosial. Dalam kehidupan bermasyarakat sopan santun telah menjadi sebuah budaya yang didalamnya tersusun

bahasa dan tutur kata yang baik. Sopan santun bukan hanya system dalam etika bermasyarakat namun juga sopan santun ajaran dalam sebuah teologi.

b. Merantau

Merantau merupakan adat orang Indonesia yang diaplikasikan oleh masyarakat Minangkabau yang hingga kini banyak dilakukan oleh masyarakat contohnya: di beberapa kota terdapat beberapa usaha masyarakat Minangkabau yang merantau yang sering diketahui banyak orang seperti nasi Padang, sate Padang dll. Kebanyakan orang yang merantau merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Didalam legenda Malin Kundang diketahui bahwa Malin Kundang yang berperan sebagai tokoh utama pergi merantau ke kota dengan alat transportasi kapal laut. Selain merantau sudah menjadi budaya dalam masyarakat, merantau juga salah satu perilaku yang dianjurkan bagi setiap system ajaran agama yakni sebagai bentuk ikhtiar dalam kehidupan.

c. Nilai Moral Agama

Dalam etika bermasyarakat dan agama mengajarkan adanya perlakuan baik terhadap orang tua terlebih seorang ibu selain itu diketahui bahwa system kekerabatan didalam adat Minangkabau memakai system Matrilineal merupakan system kekerabatan yang menarik system keturunan dari pihak ibu. Hal ini seharusnya menjadi tolak ukur bagi seorang anak agar lebih berbakti kepada seorang ibu diketahui bahwa seluruh agama tentu diajarkan untuk berbakti kepada kedua orang tua terlebih didalam agama Islam berbakti kepada kedua orang tua sangat di anjurkan sehingga banyak ayat-ayat Al-Quran dan hadist-hadist nabi yang menganjurkan berbakti kepada kedua orang tua.

Daftar Pustaka

- Rapanna Patta. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: SAH MEDIA.
- Sahril. 2011. *Cerita Jenaka Masyarakat Melayu*. Medan : Mitra.
- Wahyuni Lilik. 2019. *Motif Cerita Rakyat Malin Kundang Sebagai Sarana Penjaga Integritas Sosial Masyarakat Asean*. Brawijaya: Universitas Brawijaya.
- Wahyuni Vina. 2016. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis Di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang*. Padang: STKIP PGRI Sumatra Barat.
- Rahayu Wahyuni Sri. 2007. *Tokoh Dan Latar Cerita Rakyat Malin Kundang Dalam VCD Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- K Putri. 2017. *Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta Timur: Cerdas Interaktif.
- Krisna Eva. 2016. *Legenda Malin Kundang Dalam Prefektif Penimisme*. Padang: Jurnal Aksara.
- Ulfa Maria Ana. 2017. *Urgensi Pendidikan Moral Dan Keimanan Pada Anak Dalam Keluarga*. Metro: IAIN Metro.
- Lubis Nur Saidah. 2018. *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Cerita Rakyat Sampuraga Untuk Pembinaan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Di Desa Sirambas Kabupaten Mandailing Natal*. Medan: Universitas Islam Negri Medan.
- Satana Septiawan K. 2010. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Winata Drvinne Tjen. 2014. *Manfaat Kajian Filsafat, Nilai Etika Dan Pragmatis Ilmu Pengetahuan Untuk Melakukan Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Universitas M.H Thamrin Jakarta.
- Safitri Ayu Wenny. 2015. *Analisis Struktur Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kemilau Embn Di Balik Rumput*. Medan: UMSU Medan.